

**PENYESUAIAN DIRI MANTAN NARAPIDANA  
DI MASYARAKAT**  
(Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu  
Kabupaten Kaur)”



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

**OLEH:**  
**DIDIT PUTRA**  
**NIM. 1416323213**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2019 M/1440 H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**


Skripsi atas nama Didit Putra yang berjudul "Penyesuaian Mantan Narapidana di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)" Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan Sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**H. Jonsi Hunadar, M.Ag**  
NIP. 197204091998031001

  
**Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons**  
NIP. 198705312015032005

Mengetahui  
Ketua Jurusan Dakwah

  
**Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I**  
NIP. 198306122009121006





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **Didit Putra**, NIM: 1416323213 yang berjudul  
 “Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam  
 Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)” Telah diujikan dan  
 dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas  
 Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu  
 pada:

Hari: **Senin**

Tanggal: **22 Juli 2019**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
 memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2019

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

**Dr. Suhirman, M.Pd**

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

**H. Jonsi Hunandar, M.Ag**

NIP. 197204091998031001

**Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons**

NIP. 198705312015032005

Penguji I

Penguji II

**Asniti Karni, M.Pd., Kons**

NIP. 1972031222000032003

**Wira Hadi Kusuma, M.Si**

NIP. 198601012011011012

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar Ra'd:11)*

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah rabbil 'aalamiin*, sujud syukur kepadaMu ya Allah yang Maha Agung dan Maha Adil, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-citaku. Dengan Rahmat Allah SWT pula yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir kuliah (skripsi) dengan tepat pada waktunya, sehingga penulis pun tak dapat berkata banyak lagi. Hanya lantunan Al-Fatihah beriring Shalawat dalam hatiku merintih, menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira, terimakasihku padamu Allah SWT. Saya menyadari bahwa tanpa adanya pihak lain skripsi saya tidak akan selesai dengan sempurna, maka oleh karena itu saya ucapkan terima kasih banyak terima kasih. Dengan rasa syukur skripsi kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku, Ibunda tercinta Liharmini dan Bapak Tarmidi yang senantiasa selalu membimbingku dan tak henti-hentinya menasehati serta mendo'akan demi keberhasilanku
2. Saudara-saudaraku yang tercinta, ayuk Mitri Julita, kakak Ansi Tarmiminto dan adikku Didik Putra dan I'i Wahyudi yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Keponakan-keponakanku Efel Rizki Kindica, Fajar, Riri Purnama, Dwindi Milen Putri, Pranaka Amar Putra yang menjadi penyemangat dalam pembuatan skripsi ini
4. Sahabat-sahabatku Helta Sripahayu, Sambas Sugiarto, M. Alifian Fahri, Ahmad Sarhan, Rosita Sumarni, Dea Luvita, M. Herizon Fadli, Adli, Mudi Kurniawan, Diana Pungki, Melati Putri, Yevi Oktaviani, Ike Nopitasari serta teman-temanku yang tidak dapat dituliskan satu-persatu yang selalu mendukung dan mendorong dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Informan dalam penelitian ini yang telah membantu memberikan informasi-informasi yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini
6. Almamaterku yang ku banggakan

Bengkulu, Agustus 2019

**Didit Putra**  
**NIM. 1416323213**




## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “PENYESUAIAN MANTAN NARAPIDANA DI MASYARAKAT (STUDI DI DESA PAGAR ALAM KECAMATAN PADANG GUCI HULU KABUPATEN KAUR)”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara langsung dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Mei 2019



  
**Didit Putra**  
**NIM. 1416323213**

## ABSTRAK

Didit Putra, NIM: 1416323213, 2019 Judul Skripsi: “Penyesuaian Mantan Narapidana di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)”

Pandangan negatif masyarakat umum terhadap sosok mantan narapidana pada umumnya masih sangat tinggi. Narapidana dianggap oleh masyarakat sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan, sehingga masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan narapidana untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan penelitian ini, untuk mendeskripsikan penyesuaian diri mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan penyesuaian diri. Adapun rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana penyesuaian diri mantan narapidana di lingkungan masyarakat? dan (2) Apa saja faktor penghambat dan pendukung mantan narapidana dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat?. Penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: Penyesuaian diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, mantan narapidana tidak merasa canggung dengan status sebagai mantan Narapidana, kegiatan yang sering di ikuti seperti shalat berjamaah di masjid, yasinan setiap malam jum'at bahkan kegiatan syukuran dengan membaca al-Barzanji syukuran. Kegiatan keagamaan dari



beberapa mantan narapidana yang ada di Desa Pagar Alam intensitasnya ibadahnya bertambah dari sebelumnya. Sedangkan penyesuaian diri dilihat dari aspek kegiatan sosialnya, intensitas kegiatan sosial mantan narapidana di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana. Mereka tetap diterima dengan baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Intensitas kegiatan sosial mantan narapidana lebih aktif mengikuti kegiatan sosial di sekitar tempat tinggalnya seperti kegiatan gotong royong desa dan kegiatan hajatan masyarakat. Mantan narapidana mengalami proses penyesuaian yang berbeda, adapun yang menjadi faktor pendukung proses penyesuaian sosial mantan narapidana antara lain adanya perasaan tidak khawatir dengan statusnya sebagai mantan narapidana dan kesediaan masyarakat untuk mengikut sertakan mantan narapidana dalam kegiatan sosial. Sedangkan faktor penghambat proses penyesuaian diri mantan narapidana yaitu kurangnya rasa percaya diri dari mantan narapidana setelah kembali ke lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

***Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Mantan Narapidana***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt, karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penyesuaian Mantan Narapidana di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)”. Tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada demi tercapainya hasil yang maksimal, mungkin dalam hal ini penulis juga banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil serta saran-saran yang tak ternilai harganya mulai dengan pengajuan judul hingga skripsi ini terarah dan terselesaikan.

Dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih dan hormat yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag, MH. Selaku Rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu beserta staf yang selalu memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan penulis.
3. Bapak Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

4. Ibu Asniti Karni, M.Pd. Kons, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling dan penguji I (satu) yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
5. Bapak H. Jonsi Hunandar, M.Ag, selaku pembimbing I dalam penulisan Skripsi ini, yang telah bersungguh-sungguh, dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Ibu Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons, selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini yang sepenuh hati dan ikhlas membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Triani Puji Astuti, M.A.,Si selaku pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan
8. Bapak Wira Hadi Kusuma, M.SI selaku penguji II (dua) yang telah mengarahkan penulis dalam penyempurnaan penyusunan skripsi
9. Kepala Desa dan Pemuka Masyarakat Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya tiada ucapan yang mampu penulis ungkapkan kecuali ucapan terima kasih dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membuka wawasan bagi kita semua. Aamiin.

2019

Bengkulu, Agustus

Penulis,

**Didit Putra**  
**NIM. 1416323213**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Penelitian Terdahulu .....	8
.....	
G. Sistematik Penulisan .....	13
.....	
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian tentang Penyesuaian Diri.....	14
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	14
2. Aspek Penyesuaian Diri.....	17



3. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri.....	19
4. Penyesuaian Diri yang Baik.....	21
B. Kajian Tentang Narapidana.....	26
1. Pengertian Mantan Narapidana.....	26
2. Hak dan Kewajiban Mantan Narapidana .....	27
3. Jenis pidana bagi orang dewasa .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Informan Penelitian.....	36
E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Teknik Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	43
1. Sejarah Desa Pagar Alam.....	43
2. Kondisi Umum Desa.....	44
3. Keadaan Sosial Penduduk.....	45
4. Tingkat Pendidikan .....	45
5. Sarana dan Prasarana Desa.....	45
6. Mata Pencaharian .....	46
7. Jumlah Ternak.....	46

B. Hasil Penelitian .....	47
1. Penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek penyesuaian diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial dilingkungan masyarakat .....	47
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung mantan narapidana dalam melakukan penyesuaian diri dilingkungan masyarakat Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur .....	56
C. Pembahasan.....	59

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari berbagai persoalan diantaranya yaitu tindak kejahatan (kriminal). Setiap tindakan kejahatan yang dilakukan seseorang dalam bentuk kejahatan apapun hendaknya mendapat perhatian dan penanganan dari semua pihak baik masyarakat maupun aparat penegak hukum. Kejahatan merupakan tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil, dimana penjahat tidak dapat mengendalikan emosinya, dan atas kejahatan yang telah dilakukan tersebut para pelaku kejahatan harus dikenakan sanksi dan pembinaan atas perbuatan yang dia lakukan di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan bukan saja sebagai tempat untuk semata-mata memidana orang, tetapi sebagai tempat untuk membina dan mendidik orang-orang terpidana, agar mereka setelah selesai menjalankan pidananya mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar lembaga pemasyarakatan sebagai warga Negara yang baik dan taat pada hukum yang berlaku.

Lembaga pemasyarakatan pada umumnya melakukan pembinaan kepada para narapidana guna membekali dan menumbuhkan sikap disiplin kepada narapidana agar mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat nantinya. Salah satu contoh pembinaan-pembinaan yang dilakukan

kepada narapidana antara lain: dibekali berbagai keterampilan berwirausaha lokal, pembinaan keagamaan yakni membekali narapidana dengan ilmu-ilmu agama dan keterampilan seni dibidang agama seperti membuat kaligrafi.

Pandangan negatif masyarakat umum terhadap sosok mantan narapidana pada umumnya masih sangat tinggi. Narapidana dianggap oleh masyarakat sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan, sehingga masyarakat melakukan penolakan dan mewaspadainya. Sikap penolakan masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri dilingkungannya, sehingga yang terjadi pada saat ini adalah masih banyak masyarakat yang tidak memperdulikan dan mengucilkan kehadiran mantan narapidana untuk dijadikan bagian dari anggota dalam kehidupan masyarakat.

Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 110 Allah telah memberikan seruan untuk segenap orang yang terjerumus dalam maksiat, baik dosa kekafiran dan dosa lainnya untuk bertaubat dan kembali kepada ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.(QS. An-Nisa:110).<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971), h. 140.



لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا  
 تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى  
 الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ  
 وَأَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah 286)<sup>2</sup>

Ayat di atas memberikan motivasi bagi semua pelaku dosa (kejahatan) untuk tidak takut akan diperkucilkan dan dihina oleh orang lain, merasa rendah diri, dan tidak memiliki kepercayaan yang tinggi karena mantan narapidana juga manusia yang diciptakan untuk bersosialisai kepada lingkungannya.

Persepsi masyarakat tentang mantan narapidana yang berlebihan dapat mempengaruhi persepsi para mantan narapidana tentang diri mereka. Mantan narapidana mengalami diskriminasi sosial, sehingga mereka tidak percaya diri lagi dalam mengikuti kegiatan sosial dan keagamaan dilingkungan masyarakat bahkan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka ditolak dalam meningkatkan status kedudukan dan melakukan mobilitas vertikal.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah, 1971), h. 71.

Penolakan juga datang dari pihak keluarga mantan narapidana. Keluarga yang ditandai dengan kurangnya saling ketergantungan emosional dan kesatuan yang erat akan memandang kejahatan sebagai salah satu masalah yang mendatangkan aib pada seseorang maupun keluarganya. Para keluarga mencoba untuk menyembunyikan tingkah laku tercela dari anggota keluarganya agar dapat menghindari “getah” pada seluruh anggota keluarga lainnya. Sedangkan keluarga yang memiliki tingkat kesatuan yang tinggi dan kasih sayang yang kuat dalam keluarga, aib lebih sering dilihat sebagai masalah keluarga daripada masalah pribadi.

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima dimana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri.<sup>3</sup> Individu sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan dirinya, orang lain, dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidup.

Ketika berinteraksi, individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan, baik dari dalam dirinya, dari orang lain, maupun dari lingkungannya. Hal tersebut menimbulkan stres dan permasalahan hidup individu. Mantan narapidana yang sudah keluar dari penjara pada umumnya menyesali perbuatan buruk masa lalunya. Mereka ingin menebus dosa-dosanya dimasa lampau dan mau

---

<sup>3</sup> Hurlock, Elzabet, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga Press, 1999), h. 278.

memulai hidup yang baru. Mereka juga ingin memberikan partisipasi sosialnya, agar statusnya disamakan dengan anggota masyarakat lainnya.<sup>4</sup>

Mantan narapidana dianggap sebagai orang yang berdosa karena melanggar norma agama, ketika mereka mendatangi kegiatan keagamaan kadang muncul cibiran dari masyarakat. Mantan narapidana kadang merasa dirinya tidak pantas untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Namun ada juga mantan narapidana yang memperdalam ajaran agama dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan di sekitar lingkungannya. Perubahan dan tuntutan dari lingkungan di sekitarnya memicu timbulnya konflik, ketegangan, ataupun frustrasi. Religiusitas dapat membantu mantan narapidana dalam mengatasi ketegangan-ketegangan, sehingga individu akan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada tanggal 10 Oktober 2018 mayoritas mantan narapidana disebabkan melanggar pasal 363 yaitu tentang pencurian karena sempitnya lapangan pekerjaan. Mayoritas mantan narapidana berusia 20 tahun sampai usia 40 tahun. Jumlah mantan narapidana tahun 2018 di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur 7 orang.<sup>5</sup>

Di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur dengan jumlah mantan Narapidana sejumlah 7 orang dengan tingkat lama masa tahanan dan jenis kasus yang berbeda-beda. Mantan narapidana dihadapkan pada masalah penolakan keluarga dan kurang begitu diterima

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Pathologi Sosial 1*, (Bandung: Alumni, 1981), h. 196.

<sup>5</sup> Observasi pada tanggal 10 Oktober 2018.

dengan baik keberadaanya untuk kembali hidup bersama di masyarakat. Beberapa warga masyarakat beranggapan bahwa sekali orang berbuat jahat, maka selamanya orang tersebut akan berbuat jahat atau dengan gagasan praduga bersalah yang berkepanjangan.

Adanya anggapan masyarakat bahwa mantan narapidana yang telah berada di rumah tahanan masih mempunyai kecenderungan kuat untuk menjadi residivis terlebih lagi pada mantan narapidana yang sudah keluar masuk di rumah tahanan. Hal ini dibuktikan dengan perilaku masyarakat yang tidak ingin terlalu dekat menjalin komunikasi baik hubungan persahabatan maupun kekeluargaan. Selain itu juga, dalam aspek kehidupan sosial mantan narapidana hampir tidak pernah ditemukan untuk dilibatkan secara langsung kecuali mantan narapidana itu sendiri yang meminta untuk dilibatkan. Fenomena tersebut mengakibatkan dampak yang kurang baik bagi mantan narapidana, karena mereka merasa tertekan dan mempunyai beban moral yang berat, sehingga mereka akan cenderung untuk kembali melakukan tindak kejahatan yang pernah dilakukannya.

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di atas, penulis menganggap penting untuk mengkaji dan mendalami masalah yang terkait dengan judul “Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Masyarakat (Studi di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Bagaimana penyesuaian diri mantan narapidana di lingkungan masyarakat?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung mantan narapidana dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat?

### **C. Batasan Masalah**

Untuk mengarahkan penelitian ini pada permasalahan pokok sebagaimana yang telah diuraikan serta untuk memperjelas ruang lingkup masalahnya, maka penulis membatasi pada:

1. Penyesuaian diri mantan narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan, diantaranya: Shalat berjamaah di Masjid, Yasinan Mingguan, Syukuran dan kegiatan sosial dilingkungan masyarakat yaitu: Gotong-royong dan kegiatan hajatan dimasyarakat Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung mantan narapidana dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyesuaian diri mantan narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masyarakat
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung mantan narapidana melakukan penyesuaian diri dilingkungan masyarakat

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pelajaran yang berarti untuk memahami pengetahuan dan menambah wawasan tentang bagaimana yang seharusnya dilakukan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat

### 2. Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat setempat dapat dijadikan bahan pelajaran yang berarti dalam rangka menghadapi para mantan narapidana yang sedang mengalami proses penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kehidupan mantan narapidana.
2. Bagi mantan narapidana, penelitian ini bermanfaat untuk memberi masukan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya sebagai peningkatan kualitas hidup.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian terhadap penelitian terdahulu. Sejauh informasi yang peneliti ketahui, memang dalam hal ini judul yang peneliti lakukan sudah

pernah dibahas oleh peneliti lainnya yang berkenaan dengan penyesuaian diri antara lain:

1. Penelitian karya Ema Widiarti (2000). Penelitian dilakukan di lembaga pemasyarakatan Kedung Pani Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi masa pembebasan dengan kepercayaan diri narapidana.<sup>6</sup> Adapun rumusan dalam penelitian ini yaitu: (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi mantan narapidana narkoba dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat?, (2) Usaha mantan narapidana narkoba dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat? dan (3) Tanggapan masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba

Penelitian dengan metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor-faktor yang mempengaruhi mantan narapidana narkoba dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat antara lain: a. Faktor sikap, minat, kondisi fisik dan mental dalam diri individu, b) faktor perhatian keluarga, c) faktor perhatian lingkungan masyarakat. b. Faktor usaha-usaha mantan narapidana narkoba dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat antara lain: a) mantan narapidana pergi ketempat lain atau luar daerah, b) mantan narapidana narkoba memanfaatkan pengaruh orang tua untuk dapat diterima dilingkungan masyarakat. c. Tanggapan masyarakat terhadap mantan narapidana narkoba ada yang positif, sikap masyarakat yang positif

---

<sup>6</sup> Erna, 2007, Skripsi, *Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Narkoba Dalam Kehidupan*. diakses melalui [eprints.ums.ac.id/16747/](http://eprints.ums.ac.id/16747/), diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

ini mendukung proses terjadinya penyesuaian diri mantan narapidana dalam lingkungan masyarakat.

Adapun letak persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu persamaannya terletak dari aspek faktor-faktor pendukung dan penghambat mantan narapidana dalam menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada letak penelitian dan objek penelitian yaitu penulis mengkaji pada semua jenis mantan narapidana sedangkan penelitian sebelumnya hanya pada mantan narapidana narkoba.<sup>7</sup>

2. Penelitian tentang penyesuaian diri yang dilakukan oleh Siti Romadhonah Umami (2000) yang berjudul ‘Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri’ bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri. Persamaannya yakni mengkaji masalah penyesuaian diri sedangkan letak perbedaan penelitian yaitu pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji masalah hubungan antara komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri.<sup>8</sup>
3. Penelitian oleh Isna Busyrah Hanun (2003) yang berjudul “Studi tentang Penyesuaian diri mantan narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara”. Adapun rumusan masalah yang teliti yaitu Bagaimana deskripsi penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari

---

<sup>7</sup> Erna, 2007, Skripsi, *Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Narkoba Dalam Kehidupan*. diakses melalui [eprints.ums.ac.id/16747/](http://eprints.ums.ac.id/16747/) diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

<sup>8</sup> Siti Romadhonah, 2000, Skripsi. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.

aspek psikologis, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan? Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa:<sup>9</sup>

Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek psikologisnya, HDR dan SWN merubah tingkah lakunya mengurangi nongkrong dengan teman-temannya. RSN dan SWN memilih lebih terbuka dengan istrinya ketika menghadapi masalah ekonomi. Ketiga subjek mempertimbangkan pekerjaan yang akan dilakukannya. HDR dan SWN juga sering berada diluar kota agar merasa aman. HDR belum bisa menerima statusnya sebagai mantan narapidana sehingga membohongi orang lain tentang statusnya.

Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek fisiknya, HDR dan SWN selalu mengenakan baju berlengan untuk menutupi tatonya karena tato dianggap sebagai stigma fisiologis yang menyimpang. Sedangkan RSN masih berpenampilan sama seperti masyarakat pada umumnya. HDR berusaha menghilangkan tato di kedua lengannya.

Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek sosialnya, intensitas kegiatan sosial HDR dan SWN meningkat sedangkan RSN masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana. HDR pernah mendapat penolakan dari masyarakat, sedangkan RSN dan SWN belum pernah mendapat penolakan dari orang lain. HDR dan RSN hanya aktif

---

<sup>9</sup> Isna Busyrah Hanun, 2003, *Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*, dikases pada tanggal 10 Oktober 2018.

berkegiatan sosial di sekitar tempat tinggalnya saja, sedangkan SWN lebih aktif di daerah asalnya.

Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek ekonominya, ketiga subjek mendapatkan pekerjaan yang tidak membutuhkan SKCK. Pekerjaan HDR dan SWN masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana. Pekerjaan RSN berubah dari buruh kuli bangunan menjadi pengamen. Pengelolaan keuangan SWN dan RSN diserahkan kepada isterinya, sedangkan HDR mengelola keuangannya sendiri.

Dalam penyesuaian diri dilihat dari aspek keagamaannya, ketiga subjek jarang melaksanakan kegiatan ibadah secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu kesibukan masing-masing. Kegiatan keagamaan HDR dan SWN intensitasnya bertambah, sedangkan RSN intensitas mengikuti kegiatannya keagamaan berkurang.<sup>10</sup>

Adapun letak persamaan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji masalah penyesuaian diri mantan narapidana, sedangkan letak perbedaannya yaitu. Penelitian sebelumnya hanya mendeskripsikan penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek psikologis, aspek fisik, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti ditambahkan faktor-faktor pendorong dan pengambat mantan narapidana dalam menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat.

---

<sup>10</sup> Isna, 2013, Skripsi, *Studi Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*, diakses pada tanggal 10 Oktober 2018 .

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan proposal skripsi ini nantinya akan dibahas sesuai dengan sistematika pembahasan yang akan dibuat dalam penelitian itu sendiri, adapaun sistematika yang dibuat adalah sebagai berikut:

**BAB I:** Bab ini mengungkap Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

**BAB II:** Bab ini akan memuat kajian diantaranya penyesuaian diri yang terdiri dari: pengertian penyesuaian diri, aspek penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan penyesuaian diri yang baik. Selanjutnya kajian tentang narapidana yang terdiri dari: pengertian mantan narapidana, hak dan kewajiban mantan narapidana dan jenis pidana bagi orang dewasa.

**BAB III:** Bab ini akan memuat jenis penelitian, penjelasan judul, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan keabsahan data

**BAB IV:** Bab ini akan membahas gambaran umum wilayah penelitian, hasil penelitian dan pembahasan

**BAB V:** Bab ini akan memuat kesimpulan dan saran

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Tentang Penyesuaian Diri

##### 1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*.<sup>11</sup> Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Pemaknaan penyesuaian diri seperti ini pun terlalu banyak membawa akibat lain. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiatkan bahwa di sana individu sekakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.<sup>12</sup>

Menurut A. Scheneider dalam Penyesuaian diartikan sebagai suatu respon individu baik bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi, konflik dan memelihara keharmonisan antara kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma lingkungan. Dalam upaya pemenuhan kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi tidak semua individu menampilkan

---

<sup>11</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 173.

<sup>12</sup> Sabatini Ayu, Skripsi, *Penyesuaian Diri Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam rehabilitas sosial di Panti Sosial Pamardi Putra*. Diakses melalui <https://responitory.uinjkt.ac.id> pada taggal 21 Februari 2019.



secara wajar, normal atau sehat (well adjustment) tetapi ada juga yang mengalami tidak sehat (maladjustment).<sup>13</sup>

Penyesuaian diri adalah usaha individu untuk dapat mengelola diri secara baik sehingga lingkungan dapat menerima di mana kondisi dirinya pada waktu itu sudah berbeda dengan lingkungan tempat relasi sosialnya sekarang. Hurlock mengatakan agar individu dapat menyatu dan diterima dalam kelompok maka individu harus dapat berusaha memperbaiki perilakunya dengan menyesuaikan diri. Selanjutnya Hurlock merumuskan penyesuaian diri sebagai suatu kemampuan individu untuk diterima di dalam kelompok atau lingkungannya, karena ia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan.<sup>14</sup>

Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagai proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah. Penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis. Stres dan masalah dalam kehidupan merupakan hal yang wajar, meskipun demikian

---

<sup>13</sup> Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 130.

<sup>14</sup> Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidyati & Soedjarwo. Edisi Kelima, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 278.

stres dan masalah tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih serius jika seseorang tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik.<sup>15</sup>

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan sekitar.<sup>16</sup> Definisi lain penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan proses-proses mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.<sup>17</sup>

Penyesuaian diri mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk mendapatkan hubungan yang harmonis antara diri sendiri, individu dengan individu lain dan lingkungan sekitar.

---

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal*, (Bandung: Bandar Maju, 2000), h. 259.

<sup>16</sup> Siti Sundari, *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.39.

<sup>17</sup> Yustinus Semium, *Kesehatan Mental I*, (Yogyakarta: Pajar Pustaka, 2006), h. 37.

## 2. Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.<sup>18</sup>

### a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya, ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa tidak puas, rasa keluhan, dan keluhan yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan kegoncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya jarak antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Jarak inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

### b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup dalam masyarakat yang terdapat proses saling mempengaruhi. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan

---

<sup>18</sup> Mustafa Fahmi, *Penyesuaian diri tentang Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 26.

dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup. Dalam psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadipada lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas.

Menurut Timomora Sandha, Sri Hartati, dan Nailul Fauziah ada dua aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian pribadi dan sosial.<sup>19</sup> Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri demi tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial adalah terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu dan berinteraksi dengan individu lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri sebagai berikut:

- a. Penyesuaian pribadi yaitu kemampuan untuk menerima diri sendiri baik kelebihan dan kekurangan pada dirinya serta dapat menerima kenyataan sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Penyesuaian sosial yaitu kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, bersimpati pada orang lain, menghargai orang

---

<sup>19</sup> Timomora Sandha T., Srihartini, & Nailul Fauziah, *Hubungan antara Sel Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Semarang*. Jurnal Psikologi ( Volume 1 Nomor 1), 2012, h. 12.

lain, berpartisipasi dalam kelompok, serta mampu bersosialisasi sesuai dengan norma yang ada, sehingga individu mampu menjalin hubungan sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian diri

Menurut Mulyani penentu-penentu penyesuaian diri dapat dikelompokkan sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Kondisi-kondisi fisik, termasuk didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar, dan sistem otot, kesehatan, dan penyakit.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Penentu psikologis, termasuk didalamnya pengalaman, belajarnya, pengkondisian, penentu diri (self-determination), frustrasi, dan konflik.
- d. Kondisi lingkungan, khususnya keluarga dan sekolah.
- e. Penentu kultural, termasuk agama.

Secara keseluruhan kepribadian mempunyai fungsi sebagai penentu primer terhadap penyesuaian diri. Penentu berarti faktor yang mendukung, mempengaruhi, atau menimbulkan efek pada proses penyesuaian. Secara sekunder proses penyesuaian ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Penentu penyesuaian identik dengan faktor-faktor yang mengatur perkembangan dan terbentuknya pribadi secara bertahap.

---

<sup>20</sup> Mulyani, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Andi Offset. 2008), h.56.

Sunarto dan B. Agung Hartono mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:<sup>21</sup>

a. Kondisi Fisik

Kondisi fisik termasuk di dalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan syaraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat diperoleh dan dipelihara dalam kondisi kesehatan fisik yang baik.

b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional.

Penyesuaian pada tiap-tiap individu akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya.

c. Penentu Psikologis

Banyak sekali faktor psikologis yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, diantaranya yaitu pengalaman, belajar, kebutuhan-kebutuhan, determinasi diri, frustrasi dan konflik.

d. Kondisi Lingkungan

Keadaan lingkungan yang damai, tenteram, penuh penerimaan, pengertian dan mampu memberi perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri.

---

<sup>21</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, h). 188.

e. Penentu Kultural

Lingkungan kultural dimana individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola penyesuaian dirinya.

Berdasarkan paparan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan dan kultural.

4. Penyesuaian Diri yang baik

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang memiliki respons-respons yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Istilah “sehat” berarti respons yang baik untuk kesehatan, yaitu cocok dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan tanggung jawabnya.<sup>22</sup> Schneiders dalam Hendrianti Agustani menyatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.<sup>23</sup>

Penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (healthy personality) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Yustimus Semium, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.37.

<sup>23</sup> Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), h. 146.

- a. Mampu menilai diri secara realistik. Individu dapat menilai kekurangan dan kelebihan, yang menyangkut fisik dan kemampuan.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi kondisi kehidupan secara realistik dan wajar.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai keberhasilan/ prestasinya secara realistik dan mereaksinya secara rasional.
- d. Menerima tanggung jawab. Individu mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengatasi masalah-masalahnya secara bertanggung jawab.
- e. Kemandirian (autonomi). Individu memiliki sikap mandiri dalam berfikir dan bertindak dan mampu mengambil keputusan.
- f. Dapat mengontrol emosi. Individu dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stres secara positif.
- g. Berorientasi tujuan. Individu berupaya mencapai tujuan tersebut dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar. Individu bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap situasi, atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikirnya.



- i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dan bersikap bersahabat dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup. Individu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berasal dari keyakinan agama.
- k. Berbahagia. Kebahagiaan didukung oleh pencapaian prestasi, penerimaan orang lain, dan perasaan dicintai atau disayangi oleh orang lain.<sup>24</sup>

Penyesuaian diri secara positif pada dasarnya merupakan gejala perkembangan yang sehat, penyesuaian diri yang positif ditandai oleh :

- a. Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya.
- b. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif.
- c. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
- d. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku, sehingga menimbulkan rasa aman, tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan.
- e. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran.
- f. Bersifat terbuka dan sanggup menerima umpan balik.
- g. Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.
- h. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

---

<sup>24</sup> Horlock dalam Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, h), 130-131.

Adapun beberapa tanda pengenal penyesuaian diri yang sehat yaitu:<sup>25</sup>

a. Persepsi yang tepat tentang kenyataan atau realitas

Individu yang penyesuaian dirinya baik akan merancang tujuan secara realitas dan secara aktif ia akan mengikutinya. Kadangkala karena paksaan dan kesempatan dari lingkungan, individu seringkali mengubah dan memodifikasi tujuannya dan ini terus berlangsung terus-menerus dalam kehidupannya.

b. Mampu mengatasi stres dan ketakutan dalam diri sendiri

Satu hal yang paling penting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan belajar membagi stres dan kecemasannya pada orang lain. Dukungan dari orang di sekitar dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya.

c. Dapat menilai diri sendiri secara positif

Individu dapat mengenali kelemahan diri sebaik mengenali kelebihan diri. Apabila individu dapat mengetahui dan mengerti dirinya sendiri dengan cara realistis maka ia dapat menyadari keseluruhan potensi dalam dirinya.

d. Mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri

---

<sup>25</sup> Hutabarat D. B, *Penyesuaian diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari*, Jurnal Ilmiah Psikologi (Volume 9 Nomor 2, 2004), h. 73 diakses melalui <https://responitory.uinjkt.ac.id> pada tanggal 21 Februari 2019.

Emosi yang ditampilkan individu realistis dan secara umum berada di bawah kontrol individu. Ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal yang baik.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Seseorang membutuhkan dan mencari kepuasan salah satunya dengan cara berhubungan satu sama lain. Individu yang penyesuaian dirinya baik mampu mencapai tingkatan yang tepat dari kedekatan dalam hubungan sosialnya. Individu tersebut menikmati rasa suka dan penghargaan orang lain, demikian pula sebaliknya individu menghargai orang lain.

Dari karakteristik penyesuaian diri yang baik menurut beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian yang baik pada individu antara lain:

- a. Mampu menerima diri dan memahami diri sendiri.
- b. Mampu menerima dan menilai kenyataan secara objektif.
- c. Bertindak sesuai potensi diri
- d. Memiliki kestabilan psikologis
- e. Mampu bertindak sesuai norma yang berlaku
- f. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

## B. Kajian Tentang Narapidana

### 1. Pengertian Mantan Narapidana

Banyak pelanggaran hukum yang terjadi di masyarakat. Setiap pelanggaran hukum yang dilakukan mempunyai konsekuensi berupa sanksi. Pelaku pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan apa yang dilakukannya. Dalam hukum negara pelaku pelanggaran hukum akan menerima sanksi setelah dilakukan peradilan dan dikenakan putusan dari hakim. Dalam bahasa keseharian narapidana adalah sebutan bagi orang-orang yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan atas tindak kejahatan yang telah dilakukan.<sup>26</sup> narapidana adalah orang yang ditahan di lembaga pemasyarakatan / rutan. lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dan telah menyelesaikan masa hukumannya.<sup>27</sup>

Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.<sup>28</sup> Narapidana adalah manusia yang karena perbuatannya melanggar norma hukum, maka dijatuhi hukum pidana oleh hakim. Sedangkan menurut Soedjono Dirdjosworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya

---

<sup>26</sup> Hilman Hadi Kusuma, *Bahasa Hukum Indonesia*, (Bandung: Alumni, 1992), h.25.

<sup>27</sup> Simorangkir, dkk, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Aksara baru, 1987, h). 102.

<sup>28</sup> Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.36.

hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.<sup>29</sup>

Dari paparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan mantan narapidana adalah seseorang yang telah melanggar kaidah atau norma hukum yang ada di masyarakat karena tindakannya, sehingga dia dikenai sanksi berupa hukuman oleh keputusan pengadilan yang ditahan dilembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dan telah menyelesaikan masa hukumannya.

## 2. Hak dan Kewajiban Mantan Narapidana

Setiap manusia secara jelas memiliki HAM yang sama, begitu juga dengan mantan narapidana yaitu hak untuk hidup, hak untuk bebas dari rasa takut, hak untuk bekerja., hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan persamaan di mata hukum, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya dan sebagainya. Perlindungan HAM bagi warga negara Indonesia sudah jelas tetapi ada pelanggaran HAM baik yang dilakukan oleh institusi maupun pribadi, dari pelanggaran yang ringan hingga berat. Contohnya menghadapi mantan narapidana, ada yang mencibir, menghina hingga mengucilkan para mantan narapidana.

Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia di dalam pasal 3 ayat (3) menegaskan bahwa: Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi. Mantan narapidana memiliki hak dan martabat seperti

---

<sup>29</sup> Soedjono Dirdjosworo, *Sejarah dan Azas Teknologi (Pemasyarakatan)*, (Bandung: Amico, 1992, h).192.

manusia pada umumnya. Hak mereka tercabut dan terampas saat menjalani hukuman di penjara. Hak mantan narapidana sudah dikembalikan secara utuh setelah menjalani masa hukuman.

Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (pasal 27). Ketentuan ini sesuai dengan sila ke lima dari dasar negara Pancasila yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam pasal UUD 1945 pasal 29 ayat 2 diatur perihal keyakinan beragama dari tiap warga negara yaitu negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Mantan narapidana tidak bisa menduduki jabatan sebagai presiden atau wakil presiden sesuai pasal 5 huruf n No 48 tahun 2008 tentang pilpres yang menyatakan bahwa: “ tidak pernah dijatuhi hukuman pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih”. Mantan narapidana juga tidak bisa menduduki jabatan sebagai gubernur, wali kota dan bupati sesuai dengan pasal 58 huruf f UU No 32 tahun 2004. Dalam UU no 15 tahun 2006 pasal 13 huruf g tentang Badan Pemeriksa Keuangan menyatakan bahwa: “ untuk dapat dipilih sebagai anggota BPK, calon harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: tidak pernah dijatuhi hukuman pidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum

tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih”.

UU No 39 tahun 2008 tentang Kementrian Negara pasal 22 ayat (2) menyatakan bahwa: ”untuk diangkat menjadi menteri, seseorang harus memenuhi persyaratan: tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara 5 (lima) tahun atau lebih”. UU No 25 tahun 2003 pasal 21 huruf g tentang Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Menjalani masa tahanan sebagai narapidana merupakan konsekuensi atas tindakan melanggar hukum. Menjalani masa tahanan sebagai narapidana merupakan konsekuensi atas tindakan melanggar hukum. Vonis hukuman sebagai seorang narapidana bertendensi dapat menimbulkan penolakan, rasa frustrasi, tertekan karena kehilangan kebebasannya.

Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Kebebasan bisa pemasyarakatan atau rumah tahanan mempunyai kondisi yang sangat berbeda dengan manusia pada umumnya. Seorang narapidana dalam jangka waktu tertentu harus berada di dalam tempat yang dibatasi ruang

lingkupnya, aktifitas yang terbatas, komunikasi terbatas dan segala sesuatu yang terbatas.

Subjek dalam penelitian ini adalah mantan narapidana. Mantan narapidana mempunyai masalah tertentu yang dihadapi dalam masyarakat yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Penelitian ini memberikan informasi tentang masalah dan penyesuaian diri mantan narapidana. Berikut ini penjelasan tentang mantan narapidana dan masalah yang dihadapi mantan narapidana secara terperinci.

### 3. Jenis Pidana Bagi Orang Dewasa

Menurut Bambang Waluyo sebagaimana diatur dalam Pasal 10 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebagai berikut:<sup>30</sup>

#### a. Pidana pokok:

- 1) pidana mati;
- 2) pidana penjara;
- 3) pidana kurungan;
- 4) pidana denda;
- 5) pidana tutupan.

#### b. Pidana tambahan

- 1) pencabutan hak-hak tertentu;
- 2) perampasan barang-barang tertentu;
- 3) pengumuman putusan hakim

---

<sup>30</sup> Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 10.



Baik pidana kurungan maupun pidana penjara adalah merupakan pidana pokok dalam hukum pidana. Mengenai perbedaan pidana penjara dan pidana kurungan, pada dasarnya merupakan sama-sama bentuk pidana perampasan kemerdekaan sebagaimana dipaparkan oleh S.R Sianturi memunculkan masalah bagi narapidana, sebab narapidana yang berada di lembaga, pidana kurungan adalah juga merupakan salah satu bentuk pidana perampasan kemerdekaan, akan tetapi dalam berbagai hal ditentukan lebih ringan dari pada yang ditentukan kepada pidana penjara.<sup>31</sup>

Selain itu Jan Remmelink (2003: 476) menyebutkan bahwa :

“Terhadap tindak pidana pelanggaran, maka pidana kurungan merupakan satu-satunya bentuk pidana badan yang dimungkinkan. Namun demikian, pidana kurungan tidak terbatas pada pelanggaran saja tetapi juga terhadap beberapa bentuk kejahatan, yaitu yang dilakukan tanpa kesengajaan (Pasal 114, 188, 191ter, 193, 195, 197, 199, 201, 359, 360, 481 KUHP), semua diancamkan pidana penjara maupun pidana kurungan.”

Menurut Subandi Al-Marsudi menjelaskan hukuman-hukuman Pokok:<sup>32</sup>

1. Hukuman mati, tentang hukuman mati ini terdapat negara-negara yang telah menghapuskan bentuknya hukuman ini, seperti Belanda, tetapi di Indonesia sendiri hukuman mati ini kadang masih di berlakukan untuk beberapa hukuman walaupun masih banyaknya pro-kontra terhadap hukuman ini.

---

<sup>31</sup> SR. Sianturi, *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*, (Jakarta: Stora Grafika, 2002), h. 471.

<sup>32</sup> Jan Remmelink, *Hukum Pidana*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h.140-154.

2. Hukuman penjara, hukuman penjara sendiri dibedakan kedalam hukuman penjara seumur hidup dan penjara sementara. Hukuman penjara sementara minimal 1 tahun dan maksimal 20 tahun. Terpidana wajib tinggal dalam penjara selama masa hukuman dan wajib melakukan pekerjaan yang ada di dalam maupun di luar penjara dan terpidana tidak mempunyai Hak Vistol.
3. Hukuman kurungan, hukuman ini kondisinya tidak seberat hukuman penjara dan dijatuhkan karena kejahatan-kejahatan ringan atau pelanggaran. Biasanya terdakwa dapat memilih antara hukuman kurungan atau hukuman denda. Bedanya hukuman kurungan dengan hukuman penjara adalah pada hukuman kurungan terpidana tidak dapat ditahan diluar tempat daerah tinggalnya kalau ia tidak mau sedangkan pada hukuman penjara dapat dipenjarakan dimana saja, pekerjaan paksa yang dibebankan kepada terpidana penjara lebih berat dibandingkan dengan pekerjaan yang harus dilakukan oleh terpidana kurungan dan terpidana kurungan mempunyai Hak Vistol (hak untuk memperbaiki nasib) sedangkan pada hukuman penjara tidak demikian.
4. Hukuman denda, Dalam hal ini terpidana boleh memilih sendiri antara denda dengan kurungan. Maksimum kurungan pengganti denda adalah 6 Bulan
5. Hukuman tutupan, hukuman ini dijatuhkan berdasarkan alasan-alasan politik terhadap orang-orang yang telah melakukan kejahatan yang diancam dengan hukuman penjara oleh KUHP.

Jadi jenis pidana dan tindakan bagi orang dewasa adalah pidana mati, pidana penjara, pidana kurungan, pidana denda, pidana tutupan, pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya. Hasil pendekatan dari penelitian ini berupa gambaran yang mengungkapkan dan menjelaskan penyesuaian diri mantan narapidana di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupten Kaur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mencakup keseluruhan yang terjadi dilapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.<sup>33</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pada penelitian kualitatif, metode deskriptif adalah suatu metode yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, data dimaksud meliputi wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumentasi pribadi, nota dan catatan lainnya.<sup>34</sup> Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan yang berkaitan dengan tema yang diangkat berkenaan dengan gambaran penyesuaian diri mantan narapidana di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupten Kaur, dalam hal ini diketahui melalui proses wawancara, observasi dan

---

<sup>33</sup> Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 41.

<sup>34</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 61.

dokumentasi. Jadi, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dan jelas berkenaan dengan gambaran penyesuaian diri mantan narapidana di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupten Kaur

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Adapaun waktu penelitian ini diagendakan selama 1 bulan yaitu dari tanggal 06 Maret 2019 sampai dengan 06 April 2019. Penelitian dilakukan di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupten Kaur. Alasan memilih lokasi ini karena berdasarkan fakta dilapangan dari hasil sementara observasi dan wawancara

## **C. Sumber Data**

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.<sup>35</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan, data dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian lapangan (field research) yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, yaitu wawancara kepada mantan narapidana yang pertanyaannya tidak menyimpang dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti.
2. Data skunder, yaitu data pendukung penelitian yang diperoleh dari data-data dokumentatif dan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur

---

<sup>35</sup> Leo Sutanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 18.

dengan cara menelaah buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

#### **D. Informan Penelitian**

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memiliki syarat, yang akan menjadi informan narasumber (*key informan*) dalam penelitian ini adalah mantan narapidana yang berjumlah sebanyak 7 orang.

Penelitian kualitatif tidak dipersoalkan jumlah informan, tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Dengan demikian informan ditentukan dengan teknik sampling *non random sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mantan narapidana yang tetap tinggal di Desa Pagar Alam
2. Mantan narapidana yang telah selesai menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan.
3. Pasca tahanan dibawah 1 tahun

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 3.1**  
**Data Mantan Narapidana Desa Tahun 2017/ 2018**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jenis Kasus
1	PT	L	22	Pencurian
2	SS	L	38	KDRT
3	MI	L	40	Pencurian
4	DM	L	20	Sabu
5	CM	L	25	Sabu
6	LN	L	39	Asusila
7	TK	L	47	Pembunuhan

Sumber: Hasil Observasi awal dengan kepala Desa

#### **E. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengamati segala tingkah laku secara langsung terhadap objek yang diteliti.<sup>36</sup> Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dengan demikian peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat non partisipan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati aktivitas sosial yang terdiri dari kegiatan gotong royong dan hajatan masyarakat, sedangkan aktivitas keagamaan terdiri dari

---

<sup>36</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Media, 2012), h.118.

kegiatan shalat berjamaah di Masjid, Yasinan mingguan dan hajatan syukuran di lingkungan dalam melakukan penyesuaian diri di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Moleong,<sup>37</sup> wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendapatkan data-data pokok mengenai permasalahan penelitian yaitu untuk mendapatkan keterangan-keterangan lapangan tentang penyesuaian diri mantan narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial di masyarakat dan faktor pendorong dan penghambat mantan narapidana melakukan penyesuaian diri di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.<sup>38</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang mencatat dokumen-dokumen yang sifatnya

---

<sup>37</sup> Moleong, Jlexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), h. 186.

<sup>38</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 72.



menunjang dan foto-foto kegiatan penelitian dalam perolehan data penyesuaian diri mantan narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di masyarakat Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupten Kaur

## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan selanjutnya akan diolah dengan teknik analisa isi yaitu “teknik analisa yang mengutamakan penganalisaan fakta dan temuan di lapangan secara alami. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap analisis data ketika peneliti berada di lapangan dan analisa ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Analisa Ketika Peneliti di Lapangan**

Selama di lapangan, peneliti mempertajam fokus penelitian pada aspek-aspek yang menarik. Disamping itu dilakukan juga pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjaring data sebanyak mungkin. Selanjutnya juga dilakukan analisa terhadap hasil pengamatan dan mengkontekskannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

### **2. Analisa Setelah Pengumpulan Data di Lapangan**

Analisa data setelah penulis selesai melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan analisa model interaktif. Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono<sup>39</sup> mengajukan skema analisa model interaktif sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 5.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan. Dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum, mengambil data yang penting saja. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak sehingga harus disaring menjadi lebih terarah. Penyesuaian diri mantan narapidana di masyarakat terkait aktivitas sosial dan keagamaan dilingkungan masyarakat yang dapat dilihat dari intensitas mengikuti kegiatan meningkat, seperti kegiatan gotong royong, hajatan, shalat berjamaah dimasjid, yasinan bulanan bahkan kegiatan syukuran dengan membaca al-barzanji.

b. *Display* (penyajian) Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>40</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan, untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengaburkan makna

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 252

dari hasil analisis data, maka dilakukan verifikasi dari temuan di lapangan sehingga dapat disusun suatu kesimpulan akhir.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dengan cara:

1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi: Dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat, baik yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data penelitian, ini diyakini teman sejawat penelitian yang memahami ilmu penelitian kualitatif.<sup>41</sup>
2. Triangulasi: Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Moleong, triangulasi berarti membandingkan dengan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>42</sup> Hal ini dapat dicapai dengan cara:
  - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
  - b. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi
  - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
  - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang

---

<sup>41</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Prkatis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) h. 25

<sup>42</sup> Moeleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 331

- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Moeleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 333

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Pagar Alam**

Desa Pagar Alam awalnya adalah merupakan suatu perkampungan di sebelah selatan desa saat ini, pada waktu itu dihuni oleh 7 Kepala Keluarga dan ini merupakan usulan dari Depati yang bernama Setin (alm) seiring dengan waktu dan pola pikir masyarakat pada saat itu, Kampung tersebut diberi nama Dusun Tanjung Limun, namun sekian lama masyarakat menetap masyarakat Tanjung Limun tidak pernah nyaman berada di daerah tersebut karena sekecil apapun masalah harus diwarnai dengan perkelahian antar warga Tanjung Limun sendiri.<sup>44</sup>

Sesuai dengan pemahaman Tua Dusun pada saat itu, bahwa tanah Tanjung Limun tidak baik untuk ditempati (menetap) di daerah tersebut sehingga muncul ide musyawarah antar Tokoh-tokoh dusun untuk mencari tempat pindah yang baru, sehingga para tokoh dusun menyusun jadwal (rencana) untuk gotong royong mereka sepakat untuk pindah ke pemukiman baru yang pada saat ini diberi nama Pagar Alam yang artinya sejuk, seiring dengan waktu dan masa kemasa pendudukpun terus bertambah sehingga mereka melakukan musyawarah untuk menentukan

---

<sup>44</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.

salah seorang pemimpin, persiapan demi persiapan pada saat itu diberi nama Depati. Adapun nama-nama Depati yang pernah menjabat:<sup>45</sup>

- a. Setin = Depati Tahun 1945-1955
- b. Gentiman = Depati Tahun 1956-1966
- c. Munip = Depati Tahun 1966-1977

Sehingga dengan kemajuan zaman dan penambahan penduduk yang cukup pesat, dengan keindahan yang dimiliki dusun Tanjung Limun kurang tepat dengan nama Tanjung Limun maka dengan musyawarah antar tokoh masyarakat menghasilkan 2 keputusan yaitu:

- a. Tanjung Limun diganti dengan nama Desa Pagar Alam tepatnya pada tahun 1976
- b. Depati dirubah menjadi kepala Desa pada tahun 1977

## 2. Kondisi Umum Desa

Desa Pagar Alam memiliki luas wilayah 1000 Ha yang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 884 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 247 KK sedangkan jumlah keluarga miskin (Gakin) 38 KK.<sup>46</sup>

Batas-batas administratif pemerintahan Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Sebelah utara = Berbatasan dengan Desa Manau IX 1
- b. Sebelah Selatan = Berbatasan dengan Desa Pagar Gunung
- c. Sebelah Barat = Berbatasan dengan Sungai Padang Guci
- d. Sebelah Timur = Berbatasan dengan sungai Kule Besar

<sup>45</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.

<sup>46</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.

<sup>47</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.

3. Keadaan Sosial Penduduk<sup>48</sup>

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah penduduk (jiwa)	884
2	Jumlah KK	290
3	Jumlah laki-laki	441
4	Jumlah perempuan	443
5	Jumlah KK Miskin	38 KK
6	Jumlah KK Sedang	252 KK
7	Jumlah KK Kaya	-

4. Tingkat Pendidikan<sup>49</sup>

No	Uraian	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	125 Orang
2	Tamat SD	112 Orang
3	Tamat SLTP	131 Orang
4	Tamat SLTA	106 Orang
5	Tamat Diploma/Sarjana	23 Orang

5. Sarana dan prasarana Desa<sup>50</sup>

No	Uraian	Jumlah
1	Kantor Desa/ Balai Desa	1
2	Gedung SLTA	-
3	Gedung SLTP	-

<sup>48</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.<sup>49</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.<sup>50</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.

4	Gedung SD	1
5	Gedung TK	1
6	Gedung PAUD	-
7	Masjid/ Mushala	1
8	Polindes/Postu	-
9	TPQ	1
10	Poskamling	1

6. Mata Pencaharian<sup>51</sup>

No	Uraian	Jumlah
1	Petani	181 KK
2	Pedagang/Pengusaha	17 KK
3	PNS/TNI/POLRI	9 KK
4	Buruh	83 KK
5	Karyawan Swasta	-

7. Jumlah Ternak<sup>52</sup>

No	Uraian	Jumlah
1	Ayam	120 Ekor
2	Itik/Bebek	30 Ekor
3	Sapi	54 Ekor
4	Kerbau	26 Ekor
5	Sapi	81 Ekor

<sup>51</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.<sup>52</sup> Dokumen RPJMDes tahun 2013-2018.



## **B. Hasil Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya peneliti perlu merangkum hasil wawancara kepada beberapa responden yaitu

1. Penyesuaian diri mantan narapidana dilihat dari aspek penyesuaian diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di lingkungan masyarakat
  - a. Penyesuaian diri mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

Agama merupakan tuntunan atau bimbingan kepada orang yang memeluknya. Agama akan menuntun manusia kepada hal-hal yang baik. Penyesuaian diri mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat seperti rutinitas shalat berjamaah di masjid, peringkatan hari besar Islam (HBI) ataupun yasinan yang diselenggarakan oleh warga.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden, terdapat responden yang dalam hal keagamaan mengalami perubahan, diantaranya:

- 1) Shalat berjamaah dimasjid
- 2) Bersikap ramah
- 3) Aktif dalam kegiatan gotong royong
- 4) Menjadi warga yang baik
- 5) Sering membantu tetangga

Peneliti menanyakan kepada 7 (tujuh) orang responden tentang perasaan saat melakukan ibadah atau kegiatan keagamaan, PT (nama inisial) mengungkapkan bahwa dia merasa lebih tenang dan mengurangi rasa *stress* ketika melakukan ibadah shalat lima waktu.

“Kalau sedang mengalami banyak masalah dan kita jalani dengan tenang serta miminta pertolongan kepada Allah saat beribadah shalat rasanya akan lebih tenang dan enak, kita harus yakin bahwa Allah itu akan memberi ujian kepada manusia sesuai dengan kemampuannya”.<sup>53</sup>

Perasaan SS (nama inisial) juga merasa tenang ketika mengikuti kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan mengurangi rasa stress.

“Rasanya lebih enak dan menentramkan jiwa bisa berkumpul dalam kegiatan keagamaan peringatan hari besar Islam seperti Nuzul Qur’an ataupun Maulid Nabi, selain dapat menambah wawasan keagamaan juga dapat membuat hati kita lebih nyaman”.<sup>54</sup>

MI (nama inisial) juga merasakan ketenangan ketika melakukan kegiatan keagamaan.

“Rasanya tentu tenang, sadar juga kalau hidup ini tidak cuma di dunia tapi juga di akhirat, makanya rasanya gimana kalau ingat salah-salah saya banyak sekali. Apalagi kan saya sekarang sudah menjadi bapak pasti jadi contoh buat anak-anak saya dan harus mimpin keluarga dengan baik”.<sup>55</sup>

Peneliti juga menanyakan kepada responden apakah dengan mengikuti kegiatan keagamaan dapat membuat mereka hidup lebih baik lagi. CM (nama inisial) mengatakan bahwa dengan kegiatan

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>54</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>55</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

kegamaan dia sadar bahwa tidak akan mengulangi kesalahannya dahulu.

“Semenjak saya diberikan pengalaman yang berharga selama di rutan saya merasa kapok tidak ingin mengulangi kesalahan seperti itu lagi. Saya lebih percaya diri melakukan ibadah mengikuti pengajian mingguan disini, dulunya saya malu sama teman-teman takut dibilang sok alim kalau mengikuti kegiatan keagamaan”.<sup>56</sup>

DM (nama inisial) juga merasa jera atas kesalahannya dahulu dengan mengikuti kegiatan keagamaan.

“Saya merasa jera melakukan kebodohan sehingga menyebabkan saya masuk penjara. Semenjak itu saya ingin membenahi diri untuk lebih baik lagi. Jadi lebih baik sekarang saya melakukan hal-hal positif bersama bapak-bapak disini”.<sup>57</sup>

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan, TK (nama inisial) merasa sadar dan jera atas perbuatannya dahulu.

“Rasanya tentu tenang. sadar juga hidup tidak cuma di dunia tapi juga di akhirat makanya rasanya gimana kalau ingat salah-salah saya banyak sekali. apalagi kan saya bapak pasti jadi contoh buat anak-anaknya sama mimpin keluarga. semoga besoknya bisa cari rejeki yang halal seterusnya. kalau kepepet ya mending ngomong sama isteri kalau ada masalah apa-apa”.<sup>58</sup>

Peneliti juga menanyakan tentang intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti oleh responden. Intensitas kegiatan keagamaan yang diikuti oleh PT (nama inisial) bertambah.

“Kadang-kadang kalau pas longgar paling ikut yang yasinan malam jum’at sama yasinan yang pengajian, kalau yang di masjid ikut pas habis shalat magrib jika tidak ada kesibukan saja. Dulu saya tidak pernah kenal yang namanya shalat, alhamdulillah sekarang meskipun belum rutin 5 waktu saya sempatkan untuk shalat Magrib dan Isya di Masjid”.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>57</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>58</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>59</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

Pernyataan PT (nama inisial) tentang intensitas kegiatan keagamaan bertambah diperkuat dengan pernyataan Imam Masjid tempat tinggal responden.

“Kalau shalat Magrib kadang-kadang ada, tapi pas shalat Jum’at sudah sering kelihatan Jum’atan bersama warga disini pokoknya bedalah dari sebelumnya”.<sup>60</sup>

Selain intensitas kegiatan ibadah bertambah PT juga tidak malu dengan statusnya sebagai mantan Narapidana untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengikuti pembacaan Al-Barzanji pada saat hajatan di lingkungan masyarakat. sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Saya sekarang sudah membiasakan diri untuk ikut bersama warga lain mengikuti majelis pembacaan al-Barzanji di Desa ini saat-saat ada hajatan. Saya tidak merasa malu dengan status saya, karena saya menganggap bahwa kalau kita memang mau bertobat tentu masyarakat akan menerima kita dengan senang hati.<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa responden ternyata dengan mengikuti kegiatan keagamaan dapat membuat rasa tenang dan mengurangi stress, mereka tidak merasa malu dengan statusnya sebagai mantan Narapidana. Intensitas ibadah responden dalam mengikuti kegiatan keagamaan semakin bertambah. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang di ikuti oleh mantan Narapidana di lingkungan masyarakat yaitu kegiatan shalat berjamaah di Masjid, pengajian yasinan rutin malam Jum’at dan kegiatan syukuran di lingkungan masyarakatnya

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>61</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

b. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan sosial di masyarakat

Penyesuaian diri mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan sosial di masyarakat tidak lepas dari dukungan moral keluarga dan masyarakat itu sendiri. Keluarga dan lingkungan masyarakat yang memberikan ruang kepada mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong, rapat desa dan kegiatan hajatan di lingkungan masyarakat sangat membantu dalam penyesuaian diri mantan Narapidana itu sendiri.

Peneliti melakukan wawancara kepada responden menanyakan tanggapan keluarga terhadap responden, PT (nama inisial) mengungkapkan bahwa hubungan dengan keluarganya masih baik dan mau menerima PT kembali ke rumah seperti keluarga yang lainnya sampai sekarang. PT juga merasa tidak canggung ketika kembali ke keluarganya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“*Alhamdulillah* keluarga masih menerima saya, mereka menyadari saya bagian dari keluarga mereka, kan setiap orang juga pernah melakukan salah, tidak mungkin bersih tanpa punya salah, tapi saya bersyukur”.<sup>62</sup>

Wawancara yang dilakukan peneliti tentang persepsi masyarakat terhadap responden, diketahui bahwa hubungan sosial PT dengan masyarakat tetap terjalin dengan baik setelah kembali ke masyarakat. PT juga mengakui bahwa dia tetap berkumpul dengan tetangga sekitar rumahnya.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara tanggal 23 Maret 2019.

“Biasanya saya ngobrol dengan masyarakat lingkungan sebelah rumah. Kalau yang lain jarang kecuali ada keperluan, kan biasanya kalau sudah malam badan sudah terasa capek habis kerja dan sudah merasa malas kemana-mana”.<sup>63</sup>

Pernyataan PT diterima oleh lingkungan tempat tinggalnya diperkuat oleh pernyataan Imam Masjid tempat tinggalnya.

“Ya kami menerima dengan baik. Ia dia juga sudah berubah mau kumpul-kumpul kalau ada acara, dulu jarang ikut kegiatan kemasyarakatan disini tapi sekarang sudah mulai muncul dan tidak pernah buat kerusuhan”.<sup>64</sup>

Kegiatan sosial yang diikuti PT yaitu lebih sering dan menyempatkan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya jika tidak ada pekerjaan. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Iya! saya sering mengikuti kegiatan yang ada di Desa ini, kalau ada acara pernikahan saya selalu hadir jika di undang, kalau itu masih keluarga yang melaksanakan hajatan saya pasti berpartisipasi untuk membantu terselenggaranya hajatan tersebut. Saya tidak merasa malu membaaur kembali dengan sanak keluarga meskipun sudah menyandang status mantan Narapidana.”<sup>65</sup>

Pernyataan PT tersebut diperkuat dengan ungkapan mantan kepala Desa bahwa PT terlihat lebih aktif dalam kegiatan sosial di lingkungannya sekarang. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Sekarang juga lebih sering ikut kumpul-kumpul yang di diadakan di Desa ini, dulu sebelum masuk penjara justru dia malah jarang aktif di masyarakat, tetapi sekarang kalau ada acara pernikahan tetangga juga ikut bantu-bantu dan sekarang dia juga sering mengikuti kegiatan gotong royong di Desa ini seperti kalau ada kematian, acara pernikahan dan kegiatan lainnya”.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara tanggal 27 April 2019.

<sup>64</sup> Hasil wawancara tanggal 27 April 2019.

<sup>65</sup> Hasil wawancara tanggal 27 April 2019.

<sup>66</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SS (nama inisial) yang menyebutkan hubungan dengan keluarga masih baik. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Masih sama saja seperti dulu, malah tambah harmonis, tambah lagi anak saya sekarang sudah dewasa, ya lebih enak dirumah. Rasanya tidak enak jauh keluarga ditambah lagi sekarang selalu mendapatkan *support* dari anak-anak saya”<sup>67</sup>

Pernyataan SS yang diterima oleh masyarakat dapat dilihat dari pernyataan PJS Kepala Desa mengatakan bahwa:

*“Au! kami nerimenye karne die juge jemenye baik, namenye manusie pasti ade ngalami kesalahan, pas dengan die dang betemu naasnya sampai masuk penjara luk itu”*.<sup>68</sup>

“Iya! Kami menerimanya karena dia juga orangnya baik, yang namanya manusia kan pasti ada mengalami kesalahan, namun kebetulan saja dia melakukan kesalahan sampai dimasukkan ke penjara.”

Peneliti juga menanyakan kegiatan sosial apa saja yang sering di ikuti. SS mengungkapkan bahwa ia lebih sering mengikuti kegiatan sosial seperti hajatan pernikahan dan syukuran di Desa. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Saya lebih sering mengikuti kegiatan sosial di masyarakat ini kalau ada hajatan pernikahan ataupun syukuran, karena kalau kegiatan di Desa kan waktunya tertentu saja, bahkan kegiatan di Desa pun jarang melibatkan masyarakat seperti saya. Biasanya ada pertemuan hanya untuk pengurus Desa saja, tidak memungkinkan saya untuk ikut serta disana. Biasanya kegiatan gotong royong di Desa ini pada saat sebelum lebaran kami gotong royong membersihkan pemakaman dan membersihkan lapangan untuk tempat sholat ‘Idul Fitri.”<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Hasil wawancara tanggal 5 April 2019.

<sup>68</sup> Hasil wawancara tanggal 20 April 2019.

<sup>69</sup> Hasil wawancara tanggal 20 April 2019.

Hal tersebut di atas juga senada dengan ungkapan Istri SS yang mengungkapkan bahwa suaminya tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Kalau ada undangan pernikahan suami saya selalu hadir baik itu di Desa kami ini maupun di tempat lain.”<sup>70</sup>

Begitupun MI (nama inisial) juga mengungkapkan bahwa keluarga mendukung dan menyemangati MI.

“Masih sama seperti yang dulu dek masih baik-baik saja tidak ada yang berubah. Malah tambah dekat, soalnya kan saya mau berubah tidak kaya dulu semaunya sendiri, mereka juga masih mau nerima saya apa adanya dan memberikan pengertian yang baik kepada saya”,<sup>71</sup>

MI juga mengungkapkan bahwa tanggapan masyarakat pada dirinya biasa saja bahkan cenderung membaik.

“Mereka menganggap saya biasa saja. sekarang saya juga lebih sering ikut kumpul-kumpul kegiatan di Desa ini, dulu saya malah jarang kalau ada acara pernikahan tetangga juga ikut bantu-bantu kalau pas tidak ada kerjaan dan kalau ada kegiatan gotong royong juga sering ikut”.<sup>72</sup>

Pernyataan MI bahwa dia diterima oleh masyarakat juga diperkuat dengan pernyataan mantan Kepala Desa tempat tinggalnya.

“Kami ya menerimanya dengan baik. kan dia juga sudah nerima imbalan dulu pas di LP. Kalau pada duduk-duduk dia jarang ikut juga. Tapi MI mau ikut gotong royong kegitan di Desa ini”.<sup>73</sup>

Sedangkan MI mengungkapkan bahwa tanggapan masyarakat biasa saja, masih sama seperti dahulu, hal ini dapat dilihat dari kesediaan dari masyarakat yang tetap melibatkan MI untuk

<sup>70</sup> Hasil wawancara tanggal 20 April 2019.

<sup>71</sup> Hasil wawancara tanggal 6 April 2019.

<sup>72</sup> Hasil wawancara tanggal 6 April 2019.

<sup>73</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.



berpartisipasi ikut dalam kegiatan sosial di Desanya. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“*Alhamdulillah* mereka masih sama saja. tidak ada perubahan apa-apa, sama kaya dahulu tetapi saya memang sudah jarang nongkrong lagi. Jarang main ke rumah tetangga paling cuma tegur sapa kalau ketemu, dari dulu saya memang jarang keluar rumah, tapi kalau ada undangan hajatan atau kegiatan di Desa saya pasti ikut. Seperti beberapa bulan yang akan datang saya ikut dalam kegiatan pengamanan pemilu, karena saya di tunjuk sebagai LINMAS di sini”.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tentang kegiatan sosial yang diikuti mantan Narapidana, diketahui bahwa meskipun sudah menyandang status sebagai mantan Narapidana responden tetap mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat seperti kegiatan gotong royong, rapat desa dan kegiatan-kegiatan hajatan dilingkungan sekitar, namun jika tidak ada kegiatan di desanya responden justru lebih suka menggunakan waktunya untuk beristirahat di rumah saja daripada kumpul-kumpul yang tidak ada manfaatnya. Sebagai warga yang baik tentunya setiap orang yang dewasa berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Beberapa responden juga menyebutkan tidak pernah terlibat perselisihan dengan masyarakat sekitar karena statusnya sebagai mantan narapidana. Sebagian besar masyarakat tempat tinggal responden dapat menerima kehadiran responden.

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara tanggal 5 April 2019.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung mantan narapidana dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur.

Proses penyesuaian diri mantan narapidana di lingkungan masyarakat sekitar tentu akan mengalami hambatan dan rintangan, namun proses tersebut sudah dipastikan harus dilalui dan dijalani untuk melanjutkan hidup bersosial di masyarakat.

Peneliti merangkum beberapa hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa responden tentang faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat

Peneliti menanyakan kepada responden tentang apakah anda selama di LAPAS diberikan pembinaan untuk menjadi lebih baik. Pernyataan diberikan oleh CM (nama inisial) mengatakan bahwa selama di LAPAS ia mendapatkan pelatihan baik dalam bidang keterampilan, fisik, mental dan spiritual.

“Selama saya berada di penjara, saya mendapatkan bekal ilmu keterampilan seni lokal seperti cara membuat tikar dari rumbai, cara membuat bubu dan lainnya. Selain itu kami mendapatkan pembinaan di bidang keagamaan seperti shalat dengan tepat waktu, dan lomba mengaji”<sup>75</sup>.

Pernyataan CM tersebut senada dengan yang disampaikan oleh TK (nama inisial) mengatakan bahwa:

Selama saya berada di rutan saya mendapatkan pengalaman dan ilmu yang cukup bermanfaat. Saya mendapatkan pembinaan spritual dan beberapa keterampilan usaha yang dapat dikembangkan di lingkungan

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

masyarakat. Hanya saja keterampilan tersebut tidak saya terapkan dikarenakan saya lebih tertarik untuk bertani ketimbang membuat usaha.<sup>76</sup>

Dari kedua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mantan narapidana selama berada di penjara telah mendapatkan bekal ilmu keterampilan yang dapat dikembangkan setelah bebas dari penjara. Selain itu, para mantan narapidana telah diberikan pembinaan spiritual yang cukup untuk dapat berinteraksi dan bersosialiasi di lingkungan masyarakat setelah bebas dari penjara.

Selanjutnya peneliti mengungkap pernyataan dari beberapa responden untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mantan narapidana di lingkungan masyarakat setelah menjadi mantan narapidana.

Pernyataan yang diungkapkan oleh DM (nama inisial) menyebutkan bahwa:

“Setelah keluar dari penjara, saya merasa ragu untuk bergaul dengan teman-teman saya dahulu, takut mendapatkan ejekan dari mereka. Saya lihat mereka juga tidak begitu respek lagi dengan apa yang saya katakan. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, hampir empat bulan lebih akhirnya masyarakat sudah biasa menganggap saya seperti orang biasa meskipun sudah menyandang status sebagai mantan narapidana”.<sup>77</sup>

Pernyataan PT (nama inisial) juga senada dengan apa yang telah disampaikan oleh DM yang mengatakan bahwa

“Saya pertama kali kembali ke lingkungan masyarakat tidak begitu percaya diri. Namun setelah berjalan waktu lebih kurang lima bulan saya sudah terbiasa dan saya lebih percaya diri. Sanak keluarga saya pun tidak berbeda menganggap saya seperti sebelum saya masuk penjara. Mereka tetap memberikan nasehat dan kumpul bersama saat mengadakan hajatan”.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>77</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>78</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

Dari beberapa pernyataan di atas jelas bahwa mantan narapidana dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat dapat dikatakan berjalan dengan baik dan para mantan narapidana kurang percaya diri semenjak menyang status sebagai mantan narapidana, setelah berjalan lebih dari empat bulan sejak keluar dari penjara mereka mulai terbiasa berinteraksi dengan masyarakat seperti biasanya.

Adapun hambatan yang dialami dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat diungkapkan oleh SS mengatakan bahwa

“Selama proses penyesuaian diri di lingkungan masyarakat saya tidak begitu memiliki hambatan yang berarti, hanya saja awal-awal saya kembali ke lingkungan masyarakat saya kurangnya percaya diri, karena takut mendapatkan kata-kata hinaan dari masyarakat, disisi lain memang ada perasaan ragu orang lain terhadap saya kalau saya akan tetap melakukan kejahatan seperti dahulu, namun setelah saya membuktikan untuk berubah akhirnya masyarakat lebih senang dengan perubahan yang saya lakukan bahkan mereka memberikan semangat dan motivasi kepada saya”.<sup>79</sup>

Adapun faktor pendukung dalam penyesuaian diri di lingkungan masyarakat seperti diungkapkan oleh MI (nama inisial) mengatakan bahwa

“Saya mendapatkan motivasi dan dorongan dari keluarga saya. Karena merekalah yang sangat berperan penting dalam kehidupan saya sekarang ini. Selama saya telah berstatus sebagai mantan narapidana mereka justru lebih akrab dengan saya dan lebih terbuka dalam menghadapi masalah”.<sup>80</sup>

Pernyataan yang sama disampaikan oleh LN yang mengatakan dia mendapatkan motivasi dan dorongan baik dari pihak keluarga maupun lingkungan masyarakat untuk dapat berubah menjadi lebih baik

“Saya sekarang lebih berpikir positif saja, awalnya saya merasa akan dikucilkan baik di keluarga saya maupun di lingkungan masyarakat.

<sup>79</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>80</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

ternyata keluarga saya selalu memberikan suport kepada saya untuk berubah lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal yang sama juga saya dapatkan di lingkungan masyarakat sekitar dan sanak saudara yang lain, mereka selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk hidup saya.”<sup>81</sup>

Dari bebrapa uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor yang pendukung dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat adalah rasa percaya diri yang tinggi dari mantan narapidana, adanya perasaan tidak khawatir dengan statusnya sebagai mantan narapidana, dan adanya kesediaan masyarakat untuk mengikut sertakan mantan narapidana dalam kegiatan sosial

Sedangkan faktor penghambat proses adaptasi yaitu kurangnya percaya diri pada mantan narapidana karena takut tidak diterima baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat

### C. Pembahasan

1. Penyesuaian diri mantan narapidana di lingkungan masyarakat
  - a. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan Keagamaan

Salah satu hal yang dapat memberikan nilai-nilai yang positif mantan narapidana adalah pembekalan keagamaan. Kurangnya pendidikan agama menyebabkan tidak mempunyai pegangan hidup dan akhirnya menjadi orang-orang yang stres, konflik, frustrasi, dan bahkan bunuh diri seperti di Jepang.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara tanggal 21 April 2019.

<sup>82</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 37.

Beberapa mantan narapidana di Desa Pagar Alam melakukan tindak kejahatan karena tidak ada kontrol ketika mereka mengalami permasalahan keuangan yang menyebabkan stress dan ajakan dari teman yang kuat. Responden juga menyatakan dengan kegiatan keagamaan yang diikuti dapat mengurangi tingkat stres dan tertekan. Responden juga menyadari bahwa tindak kejahatan yang pernah dilakukannya merupakan perbuatan yang dilarang agama karena merugikan orang lain. Mantan narapidana juga sadar bahwa setiap orang yang bersalah dapat dimaafkan jika menyesali perbuatan yang dilakukan dan tidak diulangi.

Rasa *tawakal* yang tinggi adalah mereka menyadari dan mengakui keterbatasan diri sendiri setelah usaha yang optimal dan untuk menerima kenyataan bahwa tidak semua persoalan dapat dikuasai dan diatasi tanpa bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa.<sup>83</sup> Mereka, dengan bekal *tawakal* yang memadai, tidak lagi mengulang kejahatan yang pernah dilakukan sebelumnya, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, sekaligus diharapkan dapat memiliki bekal keterampilan untuk menjalani kehidupan seperti masyarakat kebanyakan.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan intensitasnya lebih sering daripada sebelum menjadi mantan narapidana. Kegiatan keagamaan

---

<sup>83</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 4.

yang dilakukan lebih intensif ketika di rumah tahanan dapat merubah polah hidup para mantan narapidana setelah keluar dari rumah tahanan.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan memberikan kesadaran bahwa hidup tidak hanya di dunia saja tapi ada kehidupan akhirat setelah kematian. Mereka juga sering mengikuti pengajian yang diadakan di lingkungan rumahnya. Sebelumnya jarang sekali melakukan shalat wajib sekarang para mantan narapidana sudah jarang melewatkan shalat. Menurutnya dengan shalat dia bisa menjadi lebih tenang dan nyaman.

- b. Penyesuaian Diri Mantan Narapidana dalam mengikuti kegiatan sosial di masyarakat

Keluarga sangatlah berperan penting dalam membentuk karakter dalam diri seseorang, karena akan membentuk seseorang yang pada akhirnya menciptakan suatu kepribadian tertentu. Penyesuaian meliputi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan diri sendiri, perubahan diri anggota keluarga lainnya dan perubahan-perubahan diluar keluarga.<sup>84</sup> Keadaan lingkungan keluarga sebelum dan sesudah mantan narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan atau rutan tentu berbeda. Apalagi dengan menyandang status sebagai mantan narapidana tentu sikap keluarga dan masyarakat akan ada yang berubah. Komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial

---

<sup>84</sup> Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas 1994), h.:56.

yang baik.<sup>85</sup> Komunikasi yang baik tentu dapat menunjang penyesuaian diri mantan narapidana

Hubungan mantan narapidana dengan keluarganya masih sangat baik, menerima kembali dan memberi semangat kepada mantan narapidana sewaktu di lembaga pemasyarakatan sampai kembali ke keluarga. Komunikasi dengan keluarga juga lebih diintensifkan oleh beberapa mantan narapidana kepada keluarganya yaitu kepada keluarganya. Seperti PT telah yang menunjukkan perubahan dirinya dengan tidak semaunya sendiri berbuat pertimbangan dengan norma-norma yang diterapkan di keluarga membuat kepercayaan kembali terjalin. PT juga tidak canggung ketika kembali ke tengah-tengah keluarganya.

Hubungan SS dengan keluarga masih sangat baik. Ketika SS di rumah tahanan keluarga akan menjenguk ketika tidak ada kesibukan. Sikap dan komunikasi SS dengan keluarganya juga masih terjalin dengan baik. Karena SS selalu melibatkan keluarganya ketika mengambil keputusan.

MI masih diterima oleh anggota keluarganya. Mereka tidak keberatan dengan status MI sebagai mantan narapidana. Karena bagi keluarga MI sudah mendapatkan pelajarannya sedangkan keluarga tetap menyemangatnya. Komunikasi dan sikap sosial keluarga

---

<sup>85</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 14.



terhadap MI masih berjalan dengan baik karena MI menunjukkan perubahan.

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain, jadi terdapat hubungan timbal balik.<sup>86</sup> Dalam lingkungan mantan narapidana tinggal, sebagian masyarakat belum menerima mereka sehingga komunikasi dan hubungan sosial mereka terbatas pada orang dan komunitas tertentu. Sosialisasi adalah proses masyarakat mempengaruhi anggota-anggota untuk bersikap yang diterima secara sosial.<sup>87</sup> Mantan narapidana dituntut untuk lebih aktif dalam proses sosialisasi dalam masyarakat.

Mantan narapidana diterima kembali ke tengah masyarakat karena mereka terlihat lebih sering mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya. Sebelum menjadi narapidana mereka jarang sekali mengikuti kegiatan sosial yang dilakukan di lingkungannya. Untuk masyarakat sekitarnya dapat menerima dan menganggap mereka telah berubah. Mantan narapidana mengalami penolakan oleh anggota keluarga calon isterinya yang menganggap dia sebagai preman dan mantan narapidana.

Lingkungan responden juga tidak memperlakukan status sebagai mantan narapidana. Mantan narapidana yang ada di Desa Pagar Alam juga sudah jarang berkumpul dengan teman-temannya karena dia lebih fokus mencari penghasilan. Mereka terlihat lebih aktif

---

<sup>86</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h.57.

<sup>87</sup> Bandura dalam William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, Terjemahan Santoso*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 307.

jika lingkungannya mengadakan kegiatan. Tetapi komunikasinya hanya dengan tetangga dekat.

Proses penyesuaian diri pada beberapa mantan narapidana yang ada di Desa Pagar Alam terlihat lebih aktif dengan mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitar. Mereka juga terlihat jarang nongkrong dengan teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung mantan narapidana dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan masyarakat Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur.

Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang memiliki respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Istilah “sehat” berarti respons yang baik untuk kesehatan, yaitu cocok dengan kodrat manusia, dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan tanggung jawabnya.<sup>88</sup>

Mantan narapidana mengalami proses adaptasi yang berbeda, adapun yang menjadi faktor pendukung proses adaptasi sosial mantan narapidana antara lain adanya perasaan tidak khawatir dengan statusnya sebagai mantan narapidana dan adanya kesediaan masyarakat untuk mengikut sertakan mantan narapidana dalam kegiatan sosial.

---

<sup>88</sup> Yustimus Semium, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h.37.

Sedangkan faktor penghambat proses penyesuaian diri mantan narapidana yaitu kurangnya rasa percaya diri dari mantan narapidana setelah kembali ke lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai studi tentang penyesuaian diri mantan narapidana, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat, mantan narapidana tidak canggung dengan status sebagai mantan Narapidana, kegiatan yang sering di ikuti seperti shalat berjamaah di masjid, yasinan setiap malam jum'at bahkan kegiatan syukuran dengan membaca al-Barzanji syukuran. Kegiatan keagamaan dari beberapa mantan narapidana yang ada di Desa Pagar Alam intensitasnya ibadahnya bertambah dari sebelumnya. Sedangkan penyesuaian diri dilihat dari aspek kegiatan sosialnya, intensitas kegiatan sosial mantan narapidana di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur masih sama seperti sebelum menjadi mantan narapidana. Mereka tetap diterima dengan baik dilingkungan keluarga maupu lingkungan masyarakat. Intensitas kegiatan sosial mantan narapidana lebih aktif mengikuti kegiatan sosial di sekitar tempat tinggalnya seperti kegiatan gotong royong desa dan kegiatan hajatan masyarakat.
2. Mantan narapidana mengalami proses penyesuaian yang berbeda, adapun yang menjadi faktor pendukung proses penyesuaian sosial mantan

narapidana antara lain adanya perasaan tidak khawatir dengan statusnya sebagai mantan narapidana dan kesediaan masyarakat untuk mengikut sertakan mantan narapidana dalam kegiatan sosial. Sedangkan faktor penghambat proses penyesuaian diri mantan narapidana yaitu

- a. Kurangnya rasa percaya diri dari mantan narapidana setelah kembali ke lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.
- b. Kesulitan masyarakat untuk menghilangkan cap penjahat kepada mantan narapidana

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Mantan Narapidana**

Mantan narapidana diharapkan dapat meningkatkan aktivitas kegiatan keagamaan dan sosial agar dapat mendalami nilai-nilai kehidupan yang baik.

### **2. Bagi keluarga**

Keluarga dapat memberikan dukungan dan semangat bagi mantan narapidana agar tetap mempunyai masa depan yang lebih baik dan pikiran positif terhadap dirinya, sehingga mantan narapidana dapat menjalani kehidupan dengan bahagia.

### 3. Bagi Masyarakat.

Masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan kehadiran mantan narapidana dengan cara dapat menerima kehadiran mantan narapidana dan melibatkan dalam aktivitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Prkatis*. Yogyakarta: Teras.
- Ali, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Aliah B. Purwakania Hasan. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Jakarta Raya Grafindo Persada.
- Bambang Waluyo. 2000. *Pidana dan Pemidanaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Burhan Bungin. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Erna. 2007. Skripsi, *Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Narkoba Dalam Kehidupan*. diakses melalui [eprints.ums.ac.id/16747/](http://eprints.ums.ac.id/16747/), diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hendrianti Agustiani. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hilman Hadi Kusuma. 1992. *Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Hurlock, E. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Hutabarat D. B. 2004. "Penyesuaian diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari". *Jurnal Ilmiah Psikologi* (Volume 9 Nomor 2)
- Isna Busyrah Hanun. 2003. *Studi Tentang Penyesuaian Diri Mantan Narapidana di Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara*, dikases pada tanggal 10 Oktober 2018.
- Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jan Rimmelink. 2003. *Hukum Pidana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Kartini Kartono. 1981. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Bandar Maju.
- Kementerian Agama. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah.
- Leo Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid N. 2000. *Islam, Doktrin, dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Mustafa Fahmi. 1997. *Penyesuaian diri tentang Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyani. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sabatini Ayu, Skripsi, *Penyesuaian Diri Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA dalam rehabilitas sosial di Panti Sosial Pamardi Putra*. Diakses melalui <https://respository.uinjkt.ac.id> pada tanggal 21 Februari 2019.
- Sudarwan Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saifudin Azwar. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Simorangkir, dkk. 1987. *Kamus Hukum*. Jakarta: Aksara baru.
- Siti Romadhonah, 2000, Skripsi. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Diri*. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2018.
- Siti Sundari. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- SR. Sianturi. 2002. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*. Jakarta: Storia Grafika



- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjono Dirdjosworo. 1992. *Sejarah dan Azas Teknologi (Pemasyarakatan)*. Bandung: Amico.
- Sofyan S. Willis. 2004. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf. 2010. *Program Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Timomora Sandha T., Srihartini, & Nailul Fauziah, *Hubungan antara Sel Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Semarang*. Jurnal Psikologi ( Volume 1 Nomor 1), 2012, h. 12.
- William Crain. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi, Terjemahan Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yustimus Semium. 2006. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius

## RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah buah hati dari pasangan Bapak Tarmidi dan Ibu Lihar Mini yang diberi nama lengkap Didit Putra anak ke Tiga dari Lima bersaudara. Peneliti dilahirkan pada tanggal 07 Desember 1994 di Desa Pagar Alam Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur, dan beragama Islam.

Peneliti telah menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 06 Padang Guci Hulu tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 09 Padang Guci Hulu tamat pada Tahun 2011, setelah itu peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 04 Kaur tamat pada tahun 2014. Di tahun 2014 diterima sebagai Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

